

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode regresi data panel dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel independen terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah berikut penjelasannya :

1. Variabel Produksi Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi beras, maka ketersediaan pangan di suatu wilayah juga semakin baik. Peningkatan produksi beras di daerah sentra seperti Cilacap, Purworejo, Boyolali, Klaten, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Demak, dan Kendal secara nyata mendukung tingginya indeks ketersediaan pangan, sehingga masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan pokok. Sebaliknya, daerah non-sentra pertanian seperti Banjarnegara, Sukoharjo, Kudus, Batang, Pemalang, dan Brebes yang memiliki keterbatasan lahan dan produktivitas pertaniannya cenderung memiliki tingkat ketersediaan pangan yang lebih rendah karena sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah. Oleh karena itu, produksi beras yang berkelanjutan dan pemerataan distribusi hasil produksi antarwilayah menjadi faktor penting dalam memperkuat ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel Subsidi Pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan alokasi subsidi pupuk yang diterima petani berkontribusi langsung terhadap

meningkatnya produksi pangan, sehingga memperkuat ketersediaan pangan di tingkat daerah. Kondisi ini terlihat pada wilayah sentra pertanian yang memiliki akses lebih baik terhadap pupuk subsidi dan mampu menghasilkan produktivitas padi yang tinggi. Sementara itu, daerah non-sentra yang memiliki keterbatasan lahan pertanian tetap diberikan subsidi pupuk untuk mendorong hasil produksi secara maksimal, meskipun kontribusinya terhadap total produksi beras tidak sebesar daerah sentra. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk tidak hanya penting bagi wilayah sentra, tetapi juga bagi daerah dengan lahan terbatas agar tetap mampu menjaga stabilitas produksi pangan. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan subsidi pupuk sangat menentukan keberlanjutan ketersediaan pangan, sehingga distribusi yang merata, tepat sasaran, dan berbasis data menjadi prasyarat penting agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

3. Variabel Curah Hujan tidak berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun curah hujan secara teori termasuk faktor penting dalam mendukung produktivitas pertanian sebagai tadah hujan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa data pengairan 84% sawah beririgasi dan 16% sawah non irigasi sehingga, dominasi sawah beririgasi membuat pasokan air bagi tanaman padi tidak sepenuhnya bergantung pada curah hujan tahunan karena distribusi air dapat dikendalikan melalui jaringan irigasi, embung, dan pompanisasi. Selain itu, ketersediaan beras juga diperkuat oleh cadangan beras pemerintah dan impor yang berfungsi sebagai penyangga stok ketika produksi menurun, serta keberadaan padi gogo rancak yang dapat dibudidayakan pada lahan kering dan tidak memerlukan

irigasi teknis. Faktor-faktor tersebut menyebabkan fluktuasi curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras karena kebutuhan pangan relatif terjamin meskipun terjadi musim kering atau hujan berlebih.

4. Variabel Harga Beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat akan menurunkan daya beli, sehingga akses terhadap pangan pokok menjadi semakin terbatas. Selain itu, berdampak pada melemahnya aksesibilitas pangan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kerentanan pangan, memperbesar risiko gizi buruk, serta memperlebar kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, upaya stabilisasi harga beras menjadi sangat penting untuk menjaga keterjangkauan pangan dan mendukung ketahanan pangan di tingkat daerah.
5. Variabel Dummy Daerah Penghasil Beras Utama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Dummy ini dikategorikan 1 untuk kabupaten sentra produksi beras dan 0 untuk daerah non-sentra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kabupaten sentra beras memiliki tingkat ketersediaan pangan yang lebih baik dibandingkan non-sentra karena ditopang oleh produksi beras dalam jumlah besar. Sebaliknya, kabupaten non-sentra pertanian lebih bergantung pada pasokan dari luar wilayah sehingga tingkat ketersediaannya relatif lebih rendah. Dalam jangka panjang, perbedaan karakteristik wilayah ini berpotensi menimbulkan kesenjangan ketersediaan pangan antar kabupaten. Oleh karena itu, kebijakan pemerataan distribusi beras dari daerah surplus ke daerah defisit sangat penting untuk menjaga stabilitas pangan di Provinsi Jawa Tengah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan :

1. Akademisi diharapkan dapat memperluas penelitian mengenai ketersediaan pangan dengan memasukkan variabel sosial ekonomi, lingkungan, serta distribusi pangan. Penelitian lanjutan juga perlu diarahkan pada analisis spasial antarwilayah untuk memahami perbedaan ketersediaan pangan secara lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya literatur dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan memperkuat kebijakan stabilisasi harga beras, penyaluran subsidi pupuk tepat sasaran, dan distribusi peningkatan produktivitas daerah sentra ke daerah non-sentra perlu diimbangi agar ketersediaan pangan terjaga secara merata di seluruh wilayah. Pemerintah juga dapat mendorong pengembangan program bibit padi gogo rancah untuk wilayah yang memiliki keterbatasan irigasi atau sering mengalami kekeringan. Padi gogo rancah dapat ditanam di lahan kering tanpa memerlukan sistem pengairan teknis, sehingga menjadi solusi alternatif untuk menjaga produksi beras di daerah rawan kekurangan air.
3. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan dukungan pemerintah seperti subsidi pupuk, program pertanian, dan akses terhadap bibit padi gogo rancah untuk meningkatkan hasil produksi, khususnya di wilayah dengan keterbatasan air. Rumah tangga disarankan untuk mulai mengembangkan diversifikasi pangan sebagai strategi mengurangi ketergantungan pada beras, sehingga ketersediaan pangan keluarga tetap terjaga meskipun terjadi fluktuasi harga beras atau gangguan produksi.